

AKTULISASI NILAI-NILAI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM MODERASI BERAGAMA

ACTULIZATION OF RAHMATAN LIL ALAMIN'S ISLAMIC VALUES IN RELIGIOUS MODERATION

Roudlon

Roudlon ABSTRACT

Guru MAN 1 Lamongan
Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec.
Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur

Naskah:
Diterima : 15 Mei 2023
Direvisi : 23 Juni 2023
Disetujui : 25 Juni 2023

This article discusses the Islamic values of rahmatan lil alamin. This discussion was deliberately carried out to remind and strengthen the sacred mission of Islam as a divine religion sent down to this world. The truth of Islam can not only be seen from the context of the substance of its teachings, but also seen from the historical perspective of Islam itself. The Prophet Muhammad SAW was appointed as a Prophet and Apostle exactly when world conditions, both in the Arabian peninsula and other parts of the world, were in peril because they reached their peak. Practices of ignorance, polytheism, khurafat and other barbaric acts are rampant everywhere. So the long-awaited time of bi'tsah (prophecy) arrived to save humanity from destruction. The Medina Charter, which was the Prophet's breakthrough during the Hijrah, proves that Islam is not an exclusive religion, but a religion that recognizes the heterogeneity of society as an inevitable Sunnatullah. The concept of religious moderation is a very Islamic perspective to be applied in Indonesia amidst the threat of friction and conflict due to the recent SARA issue.

Keywords: Actulization, Islam Rahmatan Lil Alamin, Religious Moderation

ABSTRAKSI

Tulisan ini membahas nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*. Pembahasan ini sengaja dilakukan untuk mengingatkan sekaligus menguatkan kembali misi suci Islam sebagai agama *samawi* diturunkan ke dunia ini. Kebenaran Islam tidak hanya bisa dilihat dari konteks *substansi* ajarannya, tetapi juga terlihat dari perspektif *history* dari Islam itu sendiri. Nabi Muhammad SAW diangkat jadi Nabi dan Rasul persis di saat kondisi dunia, baik di jazirah Arabiyah maupun belahan dunia lain berada di ambang kebinasaan karena saat itu mencapai puncaknya. Di mana praktik kejahiliyaan, kemusyrikan, khurafat, dan perbuatan biadab lainnya merajalela di mana-mana. Sehingga masa *bi'tsah* (kenabian) yang ditunggu-tunggu tiba untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Piagam Madinah yang menjadi terobosan Nabi saat hijrah juga membuktikan Islam bukan agama *eksklusif*, tetapi agama yang mengakui *heterogenitas* masyarakat sebagai

sunnatullah yang tidak bisa dielakkan. Dan konsep moderasi beragama sebagai cara pandang yang belakangan digelorakan menjado solusi tepat dan islami untuk diterapkan di tanair air di tengah ancaman gesekan dan konflik akibat isu SARA yang belakangan terjadi.

Kata Kunci: Aktulisasi, Islam Rahmatan Lil Alamin, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *samawi*. Kebenaran agama Islam tidak hanya bisa dilihat dari *konteks substansi* ajarannya, tetapi juga terlihat dari *perspektif history* dari Islam itu sendiri. Dari sudut pandang sejarah, peristiwa kenabian sebagai tanda mulai diturunkannya agama Islam terjadi di saat baginda Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun. Saat itu kondisi dunia, baik di wilayah jazirah Arabiyah maupun belahan dunia lainnya bagai berada di bibir jurang neraka yang membuat manusia melangkah cepat menuju kebinasaan karena saat itu mencapai puncaknya. Praktik kejahiliyaan, kemusyrikan, khurafat, dan perbuatan biadab lainnya merajalela di mana-mana. Maka tibalah masa *bi'tsah* (kenabian) yang ditunggu-tunggu untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan.

Dari kajian sejarah itu sudah jelas bahwa Islam diturunkan dengan tujuan suci, yakni menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuran. Islam pun tampil sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai *universal*, *humanis*, *dinamis*, *kontekstual*, dan *abadi* sepanjang masa. Selain itu, agama Islam merupakan agama yang disempurnakan Allah SWT untuk jadi pedoman hidup manusia

sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Ahzâb ayat (40).

Itulah *hakekat* Islam. Agama ini memang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Hukum *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya berlaku bagi bangsa Arab yang menghuni tempat diturunkannya agama tersebut. Tetapi juga untuk seluruh bangsa lain di dunia ini, termasuk bangsa Indonesia. Dan itu semakin dikuatkan dari sejarah masuknya Islam ke Nusantara sendiri abad ke-7 M. Dalam kajian sejarahnya, kedatangan agama Islam masuk ke tanah air diakui sebagai *solusi* atas berbagai persoalan yang dihadapi bangsa ini, sehingga diterima dan menjadi agama mayoritas.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alami* menjadi *ruh* dan perlu dikuatkan pondasinya, sehingga tidak menyimpang dari tujuan mulianya. Menurut KH Abdul Muchith Muzadi, Islam *rahmatan lil'alamin* merupakan konsep *komprehensif* dan *holistik*, di dalamnya terdapat nilai persaudaraan, perdamaian, dan kebijaksanaan yang mudah diterima masyarakat (M. Makmum Rasyid, 2016). Konsep itu tentu *kontras* dengan fenomena gerakan *radikalisme* dan *terorisme* mengatasnamakan keadilan dan

kesejahteraan seperti belakangan terjadi di tanah air. *Ironis* karena tragedi konflik kepentingan mengatasnamakan Islam tetapi justru akhirnya membunuh sesama manusia dan mendatangkan kerugian banyak pihak.

Fenomena konflik kepentingan yang menjurus pada gerakan *radikalisme* bahkan *terorisme* tersebut biasanya dilatarbelakangi adanya keberagaman. Dan ini sudah mewarnai wajah Islam tanah air, mulai dari kasus bom Bali I (2002) hingga isu *khilafah* di bawah bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), juga gerakan Islam *intoleran*. Fenomena itu tak bisa dielakkan terjadi di kalangan umat muslim sebagai dampak perbedaan pandangan *ijtihad* di kalangan umat Islam sehingga wajar bila umat Islam terkesan terkelompokan ke dalam berbagai golongan. Perpecahan pun terkadang sulit dihindarkan ketika perbedaan tersebut masuk ke dalam prinsip antar kelompok, sehingga melahirkan permusuhan antar umat Islam sendiri. Salah satu sebabnya adalah sikap *fanatisme* dan *eksklusifisme* di tengah keberagaman.

Atas dasar inilah potret Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* perlu dihadirkan karena umat Islam tidak bisa mengelak dari hidup berbangsa di tengah keberagaman di tanah air. Namun formulasinya seperti apa? Inilah yang akan jadi bahasan tulisan ini. Paling tidak, menghadirkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam Islam perlu diikhtikarkan sebagai upaya menghadapi keberagaman dalam konteks kehidupan berbangsa. Juga etika kemanusiaan global berbasis agama yang menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan utama, yaitu persaudaraan berdasar *doktrin tauhid* juga perlu diformulasikan dengan melakukan *tabayun* pada otoritas ahli yang dipercaya untuk dikembangkan jadi sikap toleran, hormat menghormati, dan tetap menghubungkan silaturahmi. Diharapkan dengan wujud aktual nilai-nilai moderasi religius yang melekat sebagai inti ajaran Islam nanti bisa menampilkan watak kultural Islam sebagai agama yang *hanif* dan *rahmatan lil 'alamin*.

PEMBAHASAN

Islam secara *terminologi* bahasa berasal dari kata *salama/salima* artinya damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan (Yahya Ismail, 2018). Kata Islam *terdevirasi* sehingga menjadikan Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh Alquran sendiri, di antaranya terdapat dalam QS. Maryam/19: 47, QS. Al-Anfâl/8: 61, dan QS. An-Nisâ/4: 125. Sedangkan kata “rahmat” menurut Ibnu Mandzur adalah *alriqqatu wa al-ta'attufi* atau kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan (Ibnu Mandzur, 1999). Selain itu juga bermakna kelembutan hati, kehalusan, dan belas kasihan (Abi Husain, 1979).

Kata rahmat dalam Al-Qur'an banyak disebut, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Anbiyâ' ayat (107). Kalimat *rahmatan lil alamin* dalam ayat tersebut memberi penegasan bahwa rahmat hanya dari Allah Swt untuk semua makhlukNya. Rahmat yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya dapat berupa kemenangan, kebaikan, kenikmatan, kasih sayang, dan banyak lagi. Rahmat

merupakan sifat rahman Allah Swt, Sang Pemberi Rahmat yang terkandung dalam Alquran, dapat diterima dan dirasakan oleh seluruh umat manusia bahkan oleh seluruh alam. Pun Nabi Muhammad SAW dilahirkan ke bumi dijadikan sebagai *rahmat* dari Allah Swt sebagaimana sabdanya: “Yâ ayyuha al-nâsu, innamâ anâ rahmatun muhdâtun (wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah Swt)”. 17

Dari pengertian di atas maka *Islam Rahmatan Lil’alamin* merupakan sebuah konsep yang ditawarkan sebagai solusi untuk dunia karena visi Islam penuh dengan kedamaian, persaudaraan, dan toleransi yang penuh rahmat untuk seluruh alam. Islam difahami sebagai perwujudan keselamatan dan kedamaian untuk seluruh alam, termasuk umat manusia di dalamnya. Kata rahmat yang berarti sebagai kasih sayang dan Lil’alamin berarti sebagai seluruh alam sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anbiyâ’ ayat (107). Perwujudan Islam Rahmatan Lil’alamin yang diajarkan Nabi Muhammad SAW tersebut telah berdampak *komprehensif, holistik, inklusif* dan *positif*, tidak memiliki kelemahan dan atau kekurangan, selalu suci dan *otentik* berdasarkan *Ilahiah-Nya* (Muh. Makmun Rasyid, 2016)

Nilai-nilai ke-Islam-an yang diajarkan Rasulullah Saw tersebut tentu bisa ditarik dalam kehidupan kebangsaan di Indonesia sebagai agama yang memiliki konsepsi keyakinan, norma-norma, dan tata aturan yang dilaksanakan penganutnya secara konsisten dan konsekuen. Islam yang memiliki aturan lengkap dan komprehensif, berfungsi

pula sebagai pengontrol dan pengawas, memberikan sanksi dan juga penghargaan menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna. Berdasarkan hal tersebut, sudah seharusnya umat Islam mengimplementasikan ajaran Islam secara tawadhu guna mencapai kualitas hidup yang aman, nyaman, dan sejahtera baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua paradigma, yaitu: *paradigma pluralisme* dan *paradigma universalisme* (Dwi Purwoko, 2001). Paradigma pluralism difahami sebagai upaya penyadaran bahwa manusia dalam sejarahnya diciptakan dalam keberagaman dan sudah jadi *sunnatullah* sebagaimana terkandung dalam QS Al-Hujurat ayat (13). Sedangkan *paradigm universalisme* difahami sebagai upaya persatuan atau nasionalisme dari nilai-nilai positif agama Islam sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah yang menjadi embrio berdirinya sebuah Negara Madinah.

Peristiwa Piagam Madinah tentu menjadi fakta rujukan dalam ajaran Islam. Dalam peristiwa itu, Nabi Muhammad SAW tidak serta-merta memberantas orang-orang non muslim Madinah, khususnya kaum Yahudi, tetapi justru mengakomodir dan mengikat mereka dalam perjanjian Piagam Madinah (*Shohifatul Madinah*). Bahkan kaum Yahudi dan *paganisme* (penyembah berhala) diperlakukan sama, diberi posisi setara dengan umat Islam. Padahal bila umat Islam saat itu mau mengambil peran lebih di Madinah sangat mungkin.

Namun Nabi mengedepankan persaudaraan untuk persatuan dan kesatuan masyarakat Madinah kala itu.

Fakta sejarah tersebut sekaligus mengisyaratkan ajaran akan pentingnya membangun persaudaraan dan toleransi (*tasamuh*). Toleransi sendiri merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam. Dan persaudaraan universal sendiri merupakan bentuk toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan perlindungan hak-hak orang lain dan penerimaan perbedaan dalam masyarakat Islam (Muh. Rifai' 2010)

Ajaran itu juga yang diterapkan para wali songo dan menjadi kunci keberhasilan dakwahnya hingga Islam bisa dengan mudah diterima menjadi agama mayoritas di tanah air. Dalam sejarahnya, para wali mengedepankan *pluralisme*. Pluralisme sendiri merupakan suatu pandangan yang mengakui keragaman di masyarakat. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Esensi makna *pluralisme* tak hanya diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.

Islam memandang pluralisme adalah sesuatu alamiah (*sunatullah*) dalam kehidupan manusia. Kitab suci Al-Qur'an sebagai *hudan linna*s (pedoman hidup)

sangat menghargai *pluralitas* sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah fil ardl. Ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat (48).

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa Islam merupakan agama yang memandang *pluralitas* sebagai sesuatu yang alami dan mutlak keberadaannya, baik dalam tataran teologis, ideologis, maupun sosiologis. Karena itu, keberadaan pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah fil ardl, yang hadir dalam dimensi teologis agama. Juga, hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekwensinya yang harus diterima sebagai sebuah anugerah penuh kesadaran. Fenomena pluralitas agama di tanah air dari sejarahnya juga telah menjadi fakta sosial yang memang perlu dihadapi masyarakat modern sebagai warisan sejarah panjang bangsa ini.

Jadi, dengan *paradigma universalisme*, Islam tidak bertentangan dengan kebangsaan karena sifat *universal* tidak pernah membatasi peruntukannya bagi siapa dan dimanapun. Lagian Islam tidak hadir sebagai wilayah kebangsaan bertanah air, namun begitu penganutnya (umat Islam) yang tinggal di suatu tempat memiliki tanah air, sehingga memiliki wilayah kebangsaan. Untuk itu, mencintai, membela, dan menjaga tanah air merupakan kewajiban umat Islam.

Potret sejarah Piagam Madinah menjadi sebuah gambaran *eksklusifitas* yang terjadi dalam realitas kebangsaan

diminimalisasi sehingga misi Islam Rahmatan Lil'alamin dapat tercapai sebagaimana mestinya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meyakini bahwa esensi sesungguhnya terdapat dalam kalimat "La Ilaha Illallah" (Tiada Tuhan Selain Allah). Kemudian Nabi mengaplikasikannya dengan membangun masyarakat Madinah melalui Piagam Madinah. Piagam Madinah telah memuat nilai-nilai dan pesan Rasulullah SAW dan ditegaskan pula melalui Haji Wada agar semua umat untuk saling memiliki rasa persaudaraan, perdamaian, menghindari pertumpahan darah, menghargai, menghormati, mengangkat kehormatan wanita, dan seterusnya sehingga terbentuk masyarakat Madani.

Hal tersebut juga sangat mungkin diterapkan dalam membangun bangsa Indonesia tanpa harus melakukan perombakan total. Apalagi, bangsa Indonesia telah memiliki kepribadian yang mengandung norma-norma kebaikan bisa menjadi pedoman dan tujuan keluhuran bangsa yang abadi dan lestari. Nilai kepribadian bangsa secara dinamik akan menjadi semangat kebangsaan, sedangkan secara statik terwujud dalam ideologi, dasar negara yang menjadi jati diri bangsa. Semua itu diakomodasi dari kemajemukan Indonesia berupa Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika.

Nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila banyak sekali seperti nilai religiusitas yang terkandung dalam sila pertama dan nilai kekeluargaan yang terkandung dalam sila kedua. Begitu juga

dalam UUD 1945 juga terdapat nilai kebangsaan seperti dalam Pembukaan UUD 1945 terdiri atas nilai kemanusiaan, religius, produktivitas, dan keseimbangan. Juga dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika terdapat nilai kebangsaan seperti nilai gotong-royong, kerjasama, nilai keadilan, dan nilai toleransi.

Jadim secara teoritis, tidak ada kesulitan untuk menginternalisasi proses pembangunan nilai-nilai keislaman dalam kebangsaan. Hal ini bukan karena kondisi demografi dimana mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, tetapi lebih didasarkan pada fakta ideologis, bahwa Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa yang telah lama dipahami, dihayati, bahkan telah diamalkan oleh segenap bangsa Indonesia, tidak ada satu sila pun dari Pancasila itu yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Diformalkan atau tidak, nilai-nilai keislaman telah menjiwai Pancasila sejak dahulu, karena Pancasila telah menjadi falsafah pandangan hidup bagi bangsa Indonesia, sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Pancasila disahkan oleh para founding fathers. Wujud konkret dari implementasi nilai-nilai Pancasila pada setiap individu warga bangsa ini, tidak lain adalah implementasi dari nilai-nilai keislaman. Selain itu, bagi bangsa Indonesia yang religius, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah diterima untuk dijadikan pedoman hidup. Hal tersebut disebabkan adanya faktor keimanan yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan yang diyakini dan dapat menjamin kehidupan

yang selamat, aman dan nyaman baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses implementasi nilai-nilai keislaman dalam kebangsaan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana dalam proses sosialisasi, internalisasi, serta implementasi nilai-nilai keislaman yang dikemas dalam Pancasila, serta diformulasikan sebagai falsafah hidup bangsa dapat diterima bangsa Indonesia secara utuh karena nilai tersebut telah mencerminkan kehidupan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam Islam. Dan itulah yang ingin dicapai dengan konsep moderasi beragama yang kini tengah gencar dikampanyekan pemerintah.

Konsep moderasi beragama secara sederhana bisa dipahami sebagai sikap tengah di dalam memahami ajaran agama. Secara realitas, agama di Indonesia sangat heterogen dan memiliki kompleksitasnya sendiri di lapangan. Konsep moderasi sering dipadankan dengan istilah Islam *wasathiyah* atau Islam moderat. Secara bahasa, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an. *Moderatio* atau moderat juga bisa dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap berlebihan juga kekurangan. Dari kata moderat itulah kata moderasi berasal, artinya mengambil jalan tengah, tidak condong kanan ataupun kiri.

Di kalangan Kemenag RI, moderat dimaknai sebagai biasa saja, wajar, dan tidak ekstrem. Jadi, moderasi beragama bukanlah faham agama baru tetapi cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah,

bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dalam beragama. Jadi, moderasi beragama memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan kebhinekaan fakta sosial yang melingkupi.

Kata moderasi, bukanlah hal baru bagi umat Islam. Karena sesungguhnya perilaku teladan baginda Nabi Muhammad SAW yang terabadikan dalam tradisi-tradisi profetik melalui serangkaian *hadits* dan *atsar* para sahabat sesungguhnya telah menyajikan konsep-konsep dan praktek nyata moderasi beragama dalam khazanah Islam. Secara singkat bisa dilihat bahwa moderasi beragama memiliki enam prinsip.

Pertama, *tawasuth*. Yakni, mengambil jalan tengah dari realitas ekstrem yang ada di kehidupan kita baik ekstremitas kanan maupun ekstremitas kiri. Kedua, *tawazun* (keseimbangan) yang menjunjung tinggi keadilan. Yaitu, tidak berpihak kepada satu kelompok dan mendiskriminasikan kelompok lainnya. Ketiga, *i'tidal*, yaitu sikap lurus dan tegas dalam menyikapi setiap kebaikan dalam kehidupan kita. Keempat, *tasamuh* (toleransi). Karena memang kita dilahirkan di dalam kebhinekaan yang luar biasa beragam, maka toleransi menjadi salah satu prinsip di dalam beragama secara moderat atau moderasi beragama. Kelima, *musawah* (egaliter/setara). Dengan semangat toleransi, keseimbangan, dan mengambil jalan tengah itu tadi maka akan dapat

mudah dipahami bahwa dalam hidup ini kita harus membangun ide dan pandangan yang egalitarianisme. Keenam, *musyawarah*. Prinsip musyawarah menjadi semangat moderasi beragama karena tidak ada hal yang tidak bisa diatasi dan tidak ada problematika yang tidak bisa ditangani. Semua bisa diselesaikan dengan mengedepankan prinsip dan semangat musyawarah dalam kehidupan.

SIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bangsa Indonesia dalam sejarahnya terbangun dan terbentuk sebagai masyarakat beragam (*heterogenesitas*) sejak awal. Fakta historis tersebut memberikan penegasan bahwa keberagaman di tanah air ini merupakan sebuah keniscayaan yang sudah tidak bisa dipungkiri lagi sebagai *sunnatullah*. Fakta keberagaman itu bisa disikapi dengan bijak dengan saling menghormati satu sama lainnya. Memaksakan kehendak justru akan merusak keberagaman yang selama ini sudah terbangun ribuan tahun. Konsep moderasi beragama sebagai cara pandang menjadi salah satu solusi penting untuk didukung dan dikuatkan karena konsep tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep tersebut juga sangat dibutuhkan, terlebih lagi di tengah ancaman gesekan akibat isu SARA yang belakangan ini terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Rifai, Muhammad (2010), *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi. 111).

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-nilai-sebagai-suatu-keyakinan-mengenai-perbuatan/>

<https://www.uin-antasari.ac.id/islam-dan-moderasi-beragama/>

Kementerian Agama RI (2019), *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)

Bernas Kids (2022), *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* ISSN : Vol. 1, No.1

Nuraliah Ali, Syamhudian Noor (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Volume 6 Issue I, Juli

Al-Qur'an, Kemenag RI, 2023

<https://kemenag.go.id/>